

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Adversity Quotient Pada Pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik” dilakukan di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023 - 28 Februari 2023. Populasi penelitian meliputi semua peserta didik kelas VII yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu VII A dan VII B. Dalam pemilihan sampel, peneliti menerapkan teknik *simple random sampling*, dimana sampelnya diperoleh dengan mengambil secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi. Peneliti mengundi secara acak dengan cara mengundi kedua kelas dan terpilihlah kelas VII A. Sehingga kelas VII A mewakili populasi peserta didik kelas VII MTs Hasan Kafrawi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai sampel dalam penelitian.

Penelitian yang diselenggarakan tergolong dalam jenis penelitian *pre-experimental design* melalui pendekatan kuantitatif. Variabel-variabel pada penelitian yakni kemampuan berpikir kritis matematis dan *adversity quotient* sebagai variabel dependen dan pendekatan matematika realistik sebagai variabel independen. Saat pengumpulan data, peneliti memanfaatkan instrumen tes, angket/kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik setelah dilaksanakannya pendekatan matematika realistik. Peneliti menyusun instrumen tes berwujud soal uraian sejumlah 5 butir soal dan ketika diuji coba validasi kepada siswa, 3 butir soal dinyatakan lolos uji validasi dan akan dilanjutkan pengujian saat penelitian. Sedangkan untuk mengukur *adversity quotient* peserta didik setelah dilaksanakannya pendekatan matematika realistik, peneliti menggunakan instrumen angket yang terdiri atas 20 pernyataan. Sebelum diujikan pada kelas eksperimen, angket terlebih dahulu diuji coba dan mendapatkan hasil 4 pernyataan dinyatakan tidak lolos validasi. Pernyataan yang tidak lolos validasi tidak digunakan sehingga yang digunakan untuk penelitian hanya 16 pernyataan.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini mempergunakan uji *paired sample t-test*. Tetapi sebelumnya wajib melalui uji

normalitas terlebih dahulu. Apabila uji normalitas lolos maka dilanjutkan uji *paired sample t-test* dan uji n-gain. Dalam hal lainnya apabila uji prasyarat tidak lolos maka dilanjutkan uji t non parametrik.

**2. Analisis Data**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur normal tidaknya suatu data populasi sehingga dapat digunakan dalam statistika parametrik. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov*, hipotesis dari uji normalitas adalah :

$H_0$  : Sampel yang diperoleh dari populasi berdistribusi normal

$H_1$  : Sampel yang diperoleh dari populasi tidak berdistribusi normal

1) Uji Normalitas Tes (Kemampuan Berpikir Kritis Matematis)

Berdasarkan pengujian normalitas pada nilai tes baik *pretest* maupun *posttest* dengan menggunakan SPSS mendapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.1. Output SPSS Uji Normalitas Tes**

		Tests of Normality					
PMR		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Tes	Pre-Tes Sebelum PMR	,147	30	,096	,909	30	,014
	Post-Tes Setelah PMR	,113	30	,200*	,965	30	,417

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel berikut didapatkan nilai signifikansi pada pengujian Kolmogorov-Smirnov pretest sebesar 0,096 dan posttest 0,2 maka kedua nilai signifikansi ini menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 dapat diartikan bahwa gagal tolak  $H_0$  . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Angket (*Adversity Quotient*)

Berdasarkan pengujian normalitas pada nilai angket baik *pretest* maupun *posttest* dengan menggunakan SPSS mendapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Output SPSS Uji Normalitas Tes**  
**Tests of Normality**

PMR		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Angket	Pre-Test Sebelum PMR	,120	30	,200*	,969	30	,525
	Pos-Test Setelah PMR	,098	30	,200*	,955	30	,227

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel berikut didapatkan nilai signifikansi pada pengujian Kolmogorov-Smimov pretest sebesar 0,2 dan posttes 0,2 maka kedua nilai signifikansi ini menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 dapat diartikan bahwa gagal tolak  $H_0$  . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

**b. Uji Hipotesis**

1) Uji Hipotesis I (Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis)

Setelah data diketahui sudah berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Uji hipotesis dilakukan terhadap data *pretest* maupun *posttest* dalam tes. Penelitian ini menggunakan Uji Komparasi Dua Rata-Rata Berpasangan (*Paired Sample T-Test*). *Paired Sample T-Test* adalah uji yang digunakan peneliti untuk meneliti subjek yang sama tetapi akan mengalami perlakuan yang tidak sama. Adapun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

Berikut hasil uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan SPSS.

**Tabel 4.3. Output SPSS *Paired Sample Test***

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Tes - Post Tes Tes	-12,700	6,545	1,195	-15,144	-10,256	-10,628	29	,000

Diatas merupakan tabel pertama dari output SPSS yaitu *Paired Samples Test*. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa t hitung bernilai -10,628 dengan taraf sig (2-tailed) sebesar 0,000, dapat diartikan nilai sig (2-tailed) < 0,05, maka tolak  $H_0$  sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

**Tabel 4.4. Output SPSS *Paired Sample Statistics***

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test Tes	11,37	30	4,351	,794
	Post Tes Tes	24,07	30	7,812	1,426

Dari tabel diatas kemudian terlihat nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik saat *pretest* yaitu 11,37 sedangkan nilai rata-rata peserta didik saat *posttest* yaitu 24,37. Dari nilai rata-rata terlihat bahwa yang memiliki

nilai tertinggi adalah nilai *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dilakukan uji *n-gain* (normalitas gain). Dari uji *n-gain* dengan berbantu SPSS dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.5. Output SPSS *N-Gain***

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	30	,10	,71	,3512	,18105
Valid N (listwise)	30				

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata adalah 0,35. Hal ini berarti nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,35 sehingga *n-gain* mengalami peningkatan kategori sedang.

## 2) Uji Hipotesis II (Peningkatan *Adversity Quotient*)

Uji hipotesis dilakukan terhadap data *pretest* maupun *posttest* angket. Penelitian ini menggunakan Uji Komparasi Dua Rata-Rata Berpasangan (*Paired Sample T-Test*). Adapun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *adversity quotient* antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

Berikut hasil uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan SPSS.

**Tabel 4.6. Output SPSS *Paired Sample Test*  
Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-Tes Angket - Post-Test Angket	9,833	4,078	,744	-11,356	-8,311	13,209	29	,000

Diatas merupakan tabel pertama dari output SPSS yaitu *Paired Samples Test*. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa t hitung bernilai -13,209 dengan taraf sig (2-tailed) sebesar 0,000, dapat diartikan nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$ , maka tolak  $H_0$  sehingga terdapat perbedaan *adversity quotient* antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

**Tabel 4.7. Output SPSS *Paired Sample Statistics*  
Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre-Tes Angket	38,90	30	2,905	,530
Post-Test Angket	48,73	30	3,648	,666

Dari tabel diatas kemudian terlihat nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik saat *pretest* yaitu 38,90 sedangkan nilai rata-rata peserta didik saat *posttest* yaitu 48.73. Dari nilai rata-rata terlihat bahwa yang memiliki nilai tertinggi adalah nilai *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan *adversity quotient* peserta didik.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat peningkatan *adversity quotient* peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dilakukan uji n-gain (normalitas

gain). Dari uji n-gain dengan berbantu SPSS dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.8. Output SPSS N-Gain Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	30	,04	,60	,3343	,13208
Valid N (listwise)	30				

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata adalah 0,33. Hal ini berarti nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,33 sehingga n-gain mengalami peningkatan kategori sedang.

## B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *adversity quotient* peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik. Sebelum melakukan pengujian menggunakan uji *paired sample t-test*, terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Setelah itu melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test* yang akan menjawab hipotesis penelitian. Berikut paparan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

### 1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dari penelitian ini yaitu apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik peneliti menggunakan uji komparasi dua rata-rata berpasangan (*paired sample t-test*). Dari uji *paired sample t-test* berbantuan SPSS menghasilkan t hitung bernilai -10,628 dengan taraf nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, dapat diartikan nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik antara

sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik..

Hal ini juga didukung dengan nilai rata-rata pretest sebesar 11,57 sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 22,00. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai pretest dan posttest peserta didik. Kemudian dapat dilihat dari nilai n-gain yang diperoleh sebesar 0,35 yang dapat diartikan bahwa tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan matematika realistik masuk kedalam kategori sedang.

Pembelajaran matematika realistik merupakan pembelajaran yang menggunakan konsep permasalahan konkret disekitar peserta didik. Dari permasalahan ini peserta didik akan menemukan konsep-konsep matematika dan menerapkan konsep tersebut untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.<sup>55</sup> Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dilakukan 1) mencari permasalahan kontekstual, 2) mencari informasi terkait permasalahan, 3) menyelesaikan permasalahan, 4) mempresentasikan dan membandingkan jawaban, 5) menarik kesimpulan. Langkah-langkah ini juga sesuai dengan penelitian Fina Tri Wahyuni yang menyebutkan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik antara lain 1) memahami soal kontekstual. 2) menjelaskan masalah kontekstual, 3) menyelesaikan masalah kontekstual, 4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban peserta didik, dan 5) memberikan kesimpulan.<sup>56</sup>

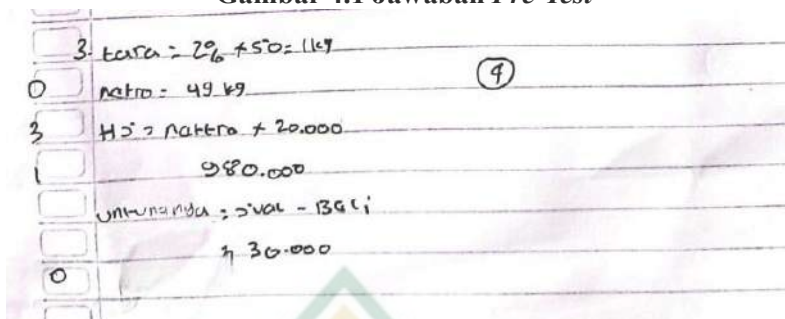
Selain itu jawaban yang diberikan peserta didik ketika pre-test dan post-test mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dalam menyelesaikan permasalahan. Berikut salah satu jawaban pre-test dan pos-test dari peserta didik menyelesaikan permasalahan.

---

<sup>55</sup> Wahyuni and Lestari, *Strategi Pembelajaran Matematika: 21*.

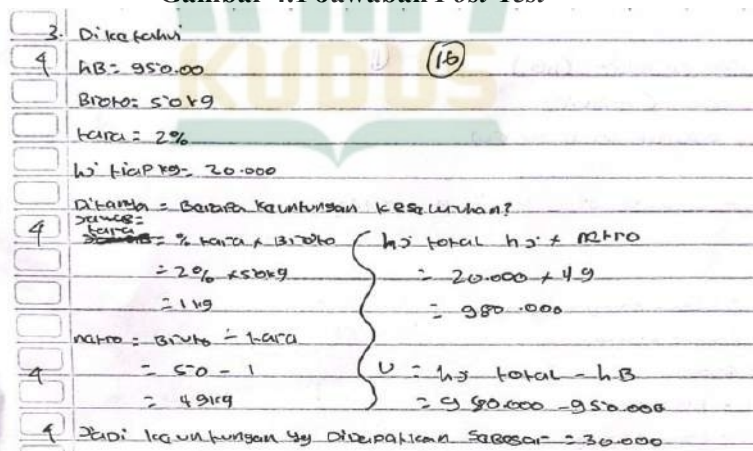
<sup>56</sup> Fina Tri Wahyuni, "Peningkatan Kemandirian Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Strategi Realistic Mathematics Education Bagi Siswa SMP N 3 Polanharjo Tahun 2012/2013" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

Gambar 4.1 Jawaban Pre-Test



Dari jawaban pre-test tersebut menunjukkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis matematis interpretasi tidak dipenuhi dalam jawaban tersebut. Indikator interpretasi dilihat dari peserta didik tidak menuliskan informasi apa saja yang terdapat dalam soal. Peserta didik dalam indikator menganalisis dapat dipenuhi, tetapi masih terdapat kekurangan dalam menuliskan rumus-rumus. Indikator menganalisis dapat dilihat dari peserta didik yang menuliskan rumus-rumus dalam mencari kerugian yang diperoleh. Indikator mengevaluasi juga tidak diselesaikan peserta didik dengan baik. indikator mengevaluasi dilihat dari hasil-hasil perhitungan peserta didik dari awal hingga akhir. Indikator terakhir yaitu indikator menginferensi yang tidak dapat diterapkan oleh peserta didik. Indikator menginferensi peserta didik dilihat dari kesimpulan yang diberikan peserta didik untuk menjawab permasalahan.

Gambar 4.1 Jawaban Post-Test



Dari jawaban post-test tersebut menunjukkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis matematis interpretasi dapat

dipenuhi dengan dalam jawaban tersebut. Indikator interpretasi dilihat dari peserta didik menuliskan informasi apa saja yang terdapat dalam soal. Peserta didik dalam indikator menganalisis dapat dipenuhi dengan baik. Indikator menganalisis dapat dilihat dari peserta didik yang menuliskan rumus-rumus dalam mencari kerugian yang diperoleh. Indikator mengevaluasi juga dapat diselesaikan peserta didik dengan baik. Indikator mengevaluasi dilihat dari hasil-hasil perhitungan peserta didik dari awal hingga akhir yang diselesaikan dengan baik. Indikator terakhir yaitu indikator menginferensi yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Indikator menginferensi peserta didik dilihat dari kesimpulan yang diberikan peserta didik untuk menjawab permasalahan.

Dari hasil jawaban peserta didik dalam salah satu soal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban. Ketika peserta didik menjawab soal pre-test peserta didik masih belum dapat menerapkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Tetapi dalam menjawab soal pos-test setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik peserta didik dapat menerapkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis matematis dengan baik, sehingga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Somakim, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik kemampuan berpikir kritis matematis mereka mengalami peningkatan daripada peserta didik yang pembelajarannya dengan pembelajaran konvensional.<sup>57</sup> Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Dalam pelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis matematis salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan berpikir kritis ini melibatkan kemampuan-kemampuan mengajukan memahami masalah,

---

<sup>57</sup> Somakim, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Penggunaan Pendidikan Matematika Realistik," *Forum Mipa* 14 (2011): 43.

mengidentifikasi masalah, penggunaan strategi yang tepat, dan membuat kesimpulan yang tepat.<sup>58</sup>

Kemampuan berpikir kritis matematis dapat membantu peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah matematis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik akan dapat memahami dan memecahkan masalah matematika lebih baik daripada peserta didik yang kemampuan berpikir kritis matematisnya lebih rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik dapat memahami dan mengembangkan baik konsep maupun ketrampilan berpikir kritis matematis untuk memecahkan masalah. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis matematis yang baik akan dapat mengidentifikasi fakta, data, konsep, dan mendapatkan hasil yang tepat.<sup>59</sup> Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik adalah menggunakan pendekatan-pendekatan yang akan memicu munculnya kemampuan berpikir matematika yang lebih baik. Pendekatan pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya adalah pendekatan matematika realistik.

Pendekatan matematika realistik merupakan pembelajaran yang didalamnya memuat unsur konstruktif, interaktif dan reflektif. Dalam pembelajaran realistik ini peserta didik akan menyusun sendiri pengetahuan mereka dengan cara menyelesaikan masalah kontekstual sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pemecahan masalahnya atau dapat juga dengan bantuan guru. Selain itu peserta didik juga akan terdorong untuk berinteraksi dikelas, sehingga proses berpikir matematika mereka akan meningkat.<sup>60</sup>

Menurut Hasratuddin pendekatan matematika realistik merupakan pendekatan yang dapat membuat peserta didik aktif secara fisik dan mental dengan melibatkan peserta didik yang berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis

---

<sup>58</sup> Wilda Sari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Pokok Aritmatika Sosial Di Kelas VII-1 SMP N 2 Sihepeng" (IAIN Padang Sidempuan, 2017): 31.

<sup>59</sup> Nashrullah, Asikin, and Waluya, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME)".: 2.

<sup>60</sup> Hasratuddin Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Melalui Pendekatan Matematika Realistik," *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2010): 22.

peserta didik.<sup>61</sup> Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik meningkat setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.

## 2. Peningkatan *adversity quotient* peserta didik antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini yaitu apakah terdapat peningkatan *adversity quotient* antara sebelum pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dengan setelah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik, peneliti menggunakan uji komparasi dua rata-rata berpasangan (*paired sample t-test*). Dari uji *paired sample t-test* berbantuan SPSS menghasilkan nilai  $t$  hitung -13,209 dengan taraf sig (2-tailed) sebesar 0,000, dapat diartikan nilai sig (2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  tolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat peningkatan *adversity quotient* peserta didik antara sebelum dengan sesudah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

Hal ini juga didukung dengan nilai rata-rata pretest sebesar 38,90 sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 48,73. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai pretest dan posttest peserta didik. Kemudian dapat dilihat dari nilai  $n$ -gain yang diperoleh sebesar 0,33 yang dapat diartikan bahwa tingkat peningkatan *adversity quotient* peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan matematika realistik masuk kedalam kategori sedang.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Eva Damayanti, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang baik terhadap *adversity quotient* peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik.

Selain kemampuan berpikir kritis matematis dalam pembelajaran matematika juga diperlukan respon dari peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru yang sering disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kemampuan individu untuk mengatasi segala kesulitan yang menghadapinya agar mencapai tujuan tertentu. Sikap peserta didik ketika mengerjakan soal akan memperlihatkan seberapa

---

<sup>61</sup> Hasratuddin: 25.

besar AQ mereka. Peserta didik yang memiliki sikap mudah menyerah ketika mendapati soal sulit kategori AQ quitter/rendah, peserta didik yang mengerjakan soal kemudian menyerah kategori AQ camper/sedang, peserta didik yang ketika mendapatkan soal sulit tetap bersikap optimis dan patang menyerah kategori AQ climber/tinggi.<sup>62</sup>

Tentunya tingkat *adversity quotient* dapat diperbaiki atau dapat ditingkatkan dengan cara berusaha menemukan permasalahan, mencari penyebab terjadinya masalah, menganalisis fakta-fakta masalah, melakukan penyelesaian masalah.<sup>63</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik memiliki karakteristik penggunaan konteks “dunia nyata”. Pendekatan ini memanfaatkan masalah yang terjadi disekitar peserta didik untuk kemudian dikembangkan dan diaplikasikan kedalam konsep matematika. Pendekatan ini menggunakan permasalahan kontekstual yang dikerjakan secara individu ataupun kelompok yang kemudian diselesaikan dengan membuat model penyelesaian mereka sendiri dan kemudian membandingkannya dengan penyelesaian teman untuk didiskusikan bersama. Dalam proses pencarian pemecahan masalah ini peserta didik memerlukan daya juang untuk dapat menyelesaikan masalah dengan membentuk model penyelesaian masalah mereka sendiri tanpa terpaku pada suatu rumus tertentu.

---

<sup>62</sup> Fitri Era Sugesti and Sri Subanti, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads ( SNH ) Dan Two Stay Two Stray ( TSTS ) Dengan Pendekatan Education ( RME ) Pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient ( AQ ) Siswa” 4, no. 1 (2014): 8.

<sup>63</sup> Hartanti, “Adversity Quotient ( 2-Habis ): Dimensi Dan Cara Meningkatkan,” n.d.